

Sistem Budaya Pendidikan di Madrasah (Studi di MTsN Model Kota Sorong)

Muhammad Satir

Dosen Institut Agama Islam Negeri Sorong

muhammadsatirstain@gmail.com

Abstract: *This paper examines the cultural system of education in Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model City of Sorong. Madrasah education culture is something that is built from the findings of the meeting between the values adopted by the head of the madrasah as a leader and the values shared by teachers and employees at the madrasah. The Madrasah educational cultural system plays an important role in increasing human resources to become humans who have knowledge, skills and noble morals. It is hoped that the existence of a madrasa education culture will emerge a generation that will benefit the environment. If the cultural environment of madrasah education is clean, the filler of the existing culture in the madrasah, both teachers, students, parents, and others will feel comfortable. Conversely, if the environment is not well maintained, the madrasa community will feel uncomfortable and ultimately will not feel happiness. The results of this study are: First, the educational culture system in madrasah is the result of a combination of the values held by the head of the madrasah as a leader with the values shared by teachers, administrative staff, library employees or all employees at the madrasah. the. The meeting of these ideas then results in an organization, then a*

form of shared values appears and these values become the main burden of cultural formation in madrasas. From this culture, visible symbols and actions emerged that could be observed and felt in life in madrasas. Second, the activities carried out by the Sorong City Model MTsN which have become a culture in the Madrasah environment are as follows; congregational prayer at the MTsN Model mushallah, reading the holy verses of the Al-Qur`an every morning before teaching and learning activities, holding qurban every year from students and teachers, conducting art performance competitions, PMR (Youth Red Cross) extracurricular activities and Scouts, raising social funds from both teachers and students, and class cash.

Keywords: *Madrasah, Educational Culture, Values.*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji sistem budaya pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Kota Sorong. Budaya pendidikan madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil temuan pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala madrasah sebagai pimpinan dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di madrasah tersebut. Sistem budaya pendidikan Madrasah berperan penting dalam peningkatan sumber daya manusia agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan akhlak yang mulia. Keberadaan budaya pendidikan madrasah diharapkan akan muncul generasi yang akan bermanfaat bagi lingkungannya. Apabila lingkungan budaya pendidikan madrasah bersih, maka pengisi dari budaya yang ada di madrasah baik guru, siswa-siswi, para orang tua, dan yang lainnya akan merasa nyaman. Sebaliknya, apabila lingkungan tidak terpelihara dengan baik, maka masyarakat madrasah pun akan merasa tidak nyaman dan akhirnya tidak akan merasakan kebahagiaan. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Sistem budaya pendidikan di madrasah adalah adanya hasil perpaduan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala madrasah sebagai pimpinan dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru, staf TU, pegawai perpustakaan atau seluruh karyawan yang ada di madrasah tersebut. Pertemuan dari ide-ide tersebut kemudian menghasilkan suatu organisasi, kemudian muncul bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama dan nilai-nilai tersebut

menjadi beban utama pembentukan budaya di madrasah. Dari budaya tersebut, muncul simbol dan tindakan yang kasat indra yang bisa diamati dan dirasakan dalam kehidupan di madrasah. Kedua, Kegiatan yang dilakukan oleh MTsN Model Kota Sorong yang sudah menjadi budaya di lingkungan Madrasah adalah sebagai berikut; shalat berjama'ah di mushallah MTsN Model, membaca ayat suci Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, mengadakan qurban setiap tahun bersumber dari siswa dan guru, melakukan lomba pagelaran seni, kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dan Pramuka, penggalangan dana sosial baik dari guru maupun siswa, dan uang kas kelas.

Kata Kunci: Madrasah, Budaya Pendidikan, *Values*.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang khususnya pendidikan Islam. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir lengkap dengan usaha-usaha pendidikan. Dan masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.¹

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyyah, penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.²

Madrasah berperan penting dalam peningkatan sumber daya manusia agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan akhlak yang mulia. Madrasah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan akhlak melalui pendidikan umum dan pendidikan agama.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

² *Ibid.*

Dengan terlahirnya madrasah, diharapkan agar manusia yang memiliki pengetahuan umum sekaligus agama dapat melahirkan pula manusia yang memiliki keterampilan atau skill, sehingga menjadi pemecah masalah bagi masa depannya. Dan terutama, melahirkan manusia yang berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi contoh dan petunjuk bagi kebaikan dan kemuliaan manusia seutuhnya. Maka akan muncul generasi dari pendidikan Madrasah ini, yang akan bermanfaat bagi lingkungannya. Terutama lingkungan Madrasah sebagai lingkungan terdekat. Perlunya sumber daya manusia dalam pemeliharaan lingkungan, karena terjadi saling membutuhkan satu sama lain. Apabila lingkungan madrasah bersih maka pengisi madrasah baik guru, siswa-siswi, para orang tua, dan yang lainnya akan merasa nyaman. Tetapi sebaliknya, apabila lingkungan tidak terpelihara dengan baik, maka masyarakat madrasah pun akan merasa tidak nyaman dan akhirnya tidak akan merasakan kebahagiaan.

Konsep Budaya Pendidikan di Madrasah

1. Pengertian Budaya

Dulu orang berpendapat budaya meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata Negara dan sebagainya. Tetapi pendapat tersebut sudah lama disingkirkan. Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kini budaya dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis, budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini dimaknai sebagai kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia. Jadi budaya di sisni adalah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tempat atau organisasi yang sudah menjadi tatanan kehidupan dalam setiap kegiatan.

2. Pengertian Madrasah

Madrasah (artinya tempat belajar : dari akar kata *darasa* artinya belajar). Nama atau sebutan bagi sekolah Agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas

(dengan sarana antara lain : meja, kursi, papan tulis) dan kurikulum dalam bentuk klasik. Padanan kata Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Dalam perkembangan selanjutnya, kata madrasah secara teknis mempunyai arti konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.³

Karakteristik madrasah bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah
- b. Kedudukan moral yang beraktualisasi
- c. Manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat

3. Pengertian Budaya Pendidikan Madrasah

Budaya pendidikan madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil temuan pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala madrasah sebagai pimpinan dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah dan dari budaya tersebut muncul symbol dan tindakan yang kasat indra yang bisa diamati dan dirasakan dalam kehidupan di madrasah.⁴ Jadi dalam hal ini system budaya pendidikan Madrasah berperan penting dalam peningkatan sumber daya manusia agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV (Cet. IV; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), 105.

⁴ [http: www. Peduli Ilmu, Peduli Agama dan peduli Budaya](http://www.Peduli Ilmu, Peduli Agama dan peduli Budaya).

dan akhlak yang mulia. Budaya pendidikan madrasah berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan akhlak melalui pendidikan umum dan pendidikan agama.

Diharapkan dari keberadaan budaya pendidikan madrasah ini, akan muncul generasi, yang akan bermanfaat bagi lingkungannya. Terutama lingkungan Madrasah sebagai lingkungan terdekat. Perlunya sumber daya manusia dalam pemeliharaan lingkungan, karena terjadi saling membutuhkan satu sama lain. Apabila lingkungan budaya pendidikan madrasah bersih maka pengisi dari budaya yang ada di madrasah baik guru, siswa-siswi, para orang tua, dan yang lainnya akan merasa nyaman. Tetapi sebaliknya, apabila lingkungan tidak terpelihara dengan baik, maka masyarakat madrasah pun akan merasa tidak nyaman dan akhirnya tidak akan merasakan kebahagiaan.

4. Pendidikan di Madrasah

a. Lahirnya Madrasah di Indonesia

Madrasah adalah produk internal dan dinamika pertumbuhan dan perkembangan khasanah kekayaan intelektual Islam yang mewarnai sejarah pendidikan Islam setelah era Kuttab dan Mesjid. Madrasah dicetus pertama kali pada abad ke5 atau 6 Hijriah. Pada masa pemerintahan Nizam al Mulk dari Dinasti Bani Saljuk yang terkenal dengan Madrasah Nizamiyah.⁵ Berbeda dengan di negara Arab, madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.

Sebagai wadah pendidikan dalam rangka kemajuan masyarakat islam, perkembangan awal Madrasah di Indonesia tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal; faktor eksternal yaitu pengaruh semangat Pan Islamisme dan gerakan pembaharuan pemikiran di dunia Islam yang lahir di Timur Tengah tempat ulama-ulama Indonesia menimba ilmu pengetahuan., dan setelah kembali ke tanah air mereka

⁵ Abd Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidik Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT Raja Gorontalo Persada, 2005), 11. Lihat juga Haidar Putra Daulay *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Cet 2; Jakarta: Kencana, 2007), 55.

mendirikan Madrasah, sedangkan faktor internal yaitu kondisi masyarakat Indonesia yang terjajah dan da terkebelakang mendorong semangat pemuka-pemuka masyarakat untuk melakukan gerakan pembaharuan pendidikan, dan Pondok-pondok pesantren sebagai lembaga pendidik tradisional mengapresiasi nuansa perkembangan pembaharuan pendidikan Islam dengan mendirikan Madrasah-madrasah.⁶

Berkembangnya organisasi-organisasi Islam sebagai manifestasi kesadaran akan pentingnya pembaharuan pemikiran dalam Islam di Indonesia ikut pula memberikan andil yang sangat besar akan berkembangnya lembaga pendidik Madrasah di Indonesia, antara lain:

- 1). Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Muallimin/ Muallimat, Muballighin, Mubalighat, dan Madrasah Diniyah.
- 2). Al Irsyad (1913) mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tajhiziyyah, Muallimin, dan Tahassis
- 3). Nahdatul Ulama (1926) mendirikan Madrasah Awaliyyin, Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya
- 4). Persatuan Tarbiyah Islami (1928) mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah, Kuliyyah Syari`ah.⁷

Dengan demikian, perkembangan awal lembaga pendidikan Madrasah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari arus perubahan global yang terjadi di dunia Islam yaitu munculnya gerakan pan Islamisme dan gerakan pembaharuan pemikiran dalam Islam yang menginspirasi pemikir-pemikir Islam sebagai bangsa yang terjajah dan terbelakang dan organisasi Islam di Indonesia dalam proses pencarian format lembaga pendidikan yang dapat

⁶ Haidar Putra Daulay *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, 6.

⁷ Abd Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidik Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, 19-20.

mejawab tantangan dunia Islam khususnya di Indonesia dalam bidang pendidikan.

b. Perkembangan Madrasah

Melacak posisi perkembangan madrasah dalam system pendidikan Nasional, tidak dapat dinafikan begitu saja kebijakan pemerintah Hindi Belanda dan Jepang sebagai penjajah terhadap pendidikan Islam, sebab kebijakan ini ikut berpengaruh pada era kemerdekaan sehingga pendidikan (Madrasah) setelah era kemerdekaan tidak dengan serta mendapat pengakuan menjadi satu kesatuan dalam sistim pendidikan Nasional.

Madrasah pada masa penjajahan Hindia Belanda, pendidikan Islam senantiasa mendapat tekanan, pendidikan Islam tidak boleh diajarkan di sekolah dan hal ini secara tidak langsung berimplikasi pada pendidikan yang berlaku di madrasah yang dikelola oleh umat Islam. Kebijakan ini diambil karena khawatir akan melahirkan militansi dikalangan umat Islam untuk melakukan perlawanan.

Kebijakan yang kurang menguntungkan terhadap pendidikan Islam masi berlanjut pada masa penjajahan Jepang, meskipun terdapat beberapa modifikasi. Untuk memperoleh dukungan dari umat Islam, Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang menawarkan bantuan dana bagi Sekolah dan Madrasah, dan membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada pemerintahan Hindia Belanda.⁸ walaupun diakui lebih memberikan kebebasan, akan tetapi tujuannya tak lain adalah memperkokoh kekuasaannya.

Mencermati kebijakan Hindia Belanda maupun pemerintah Jepang sebagai penjajah di bumi Indonesia pada satu sisi dimana tidak memberikan ruang gerak yang memadai bagi diajarkannya pendidikan Agama Islam. Di sekolah-sekolah pemerintah, disisi lain pola pendidikan pesantren yang masih tradisional yang lebih mengacu kepada kajian “kitab kuning” maka formulasi

⁸ Maksum, *Madrasah dan Sejarah Perkembangannya* (Cet. I: Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 118.

format pendidikan Madrasah merupakan alternative dalam pengembangan pemikiran Islam yang bersifat Holistik.

Perkembangan madrasah pada masa orde lama atau sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usaha Departemen agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah disamping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Salah satu capaian yang menonjol dari pembinaan Madrasah pada masa orde lama adalah pengembangan yang intensif terhadap Madrasah keguruan, yaitu pendidikan guru agama dan sekolah guru hakim agama.⁹ Pada masa-masa orde baru, kebijakan pemerintah tentang Madrasah belum dipandang sebagai bagian dari satu sistim pendidikan nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan otonom dibawa pengawasan Menteri Agama.

Titik awal yang paling memperkuat posisi madrasah adalah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri,¹⁰ yang intinya memperkuat madrasah baik dalam jenjang maupun kurikulumnya, sehingga lulusannya memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan sekolah umum yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, dan langkah ini dilanjutkan oleh pemerintah dengan sebuah langka konkrit untuk membangun satu sistim pendidikan Nasional, dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, Dalam undang-undang tersebut, secara eksplisit dijelaskan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Kurikulumnya adalah keluaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ditambah dengan kurikulum agama Islam yang dikeluarkan Departemen agama.¹¹

⁹ Maksun, *Madrasah dan Sejarah Perkembangannya*, 126.

¹⁰ Abd Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidik Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, 29.

¹¹ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005), 6.

Pada tahap integrasi ini dapat dikatakan terjadi penerimaan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional di satu pihak, dan transformasi madrasah ke dalam jalur pendidikan persekolahan dipihak lain. Dalam hal yang terakhir ini, secara umum madrasah mengalami perkembangan definisi yang tidak lagi merupakan merupakan pendidikan Islam dalam pengertian eksklusif keagamaan, tetapi sudah merupakan lembaga pendidikan sekolah yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pada era reformasi, pemerintah kembali melakukan terobosan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam memperoleh angin segar sekaligus legalitas yang kuat dari pemerintah. Di revisi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, eksistensi madrasah semakin kuat. Dengan ketentuan tersebut, maka dalam prakteknya di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah terjadi penambahan jam pelajaran untuk bidang studi pendidikan agama Islam. Jika dibandingkan dengan kurikulum SD dan SMP, kurikulum MI dan MTs tersebut berbeda dengannya dari segi jumlah mata pelajaran agama dan muatan lokalnya.

Ciri lain dari pendidikan di Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik. Inilah yang menjadi identitas sebenarnya dari pendidikan madrasah yang perlu diperhatikan oleh para pengelola dan guru lembaga pendidikan Islam.

Di samping kedua ciri tersebut, proses pendidikan di Madrasah secara umum yang berlangsung di dalamnya menampakkan ciri khas Islam, dengan kata lain bahwa stakeholder yang terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan, semuanya beragama Islam, meskipun selama ini terkesan dan cenderung praktek-praktek ke-Islaman tersebut hanya formalitas dan simbol belaka.

Ciri ke-Islaman tersebut, baik secara kelembagaan maupun dalam konteks interaksinya dalam proses pendidikan sehari-hari masih berlangsung sampai sekarang terutama setelah

lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pengganti dari Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989.

Setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, semakin mengukuhkan posisi madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, dengan tetap mempertahankan karakter keagamaannya sebagai tujuan awal berdirinya madrasah itu sendiri, di tengah modernisasi dunia pendidikan dewasa ini.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keberadaan madrasah tidak terlepas dari hubungan pemerintah dalam melakukan kebijakan dalam bidang pendidikan. Mulai pada masa penjajahan sampai sekarang, sedangkan dinamika Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tergantung dari sejauh mana pemerintah berlaku adil dalam melakukan pembinaan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah itu sendiri.

Sistem Budaya Pendidikan di MTs Negeri Model Kota Sorong

1. Profil MTs Negeri Model Kota Sorong ¹²

a. Tugas dan Fungsi Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Sorong mempunyai tugas dan fungsi yang sama dengan Madrasah Tsanawiyah lainnya maupun lembaga pendidikan umum lainnya yang mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tugas MTsN Model Sorong adalah menyelenggarakan program pendidikan formal dalam bidang ilmu Agama Islam dan ilmu lain yang terkait dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan bermanfaat bagi masyarakat.

¹² Ansori, S. Pd, M. Pd, Waka Kesiswaan MTs N Model Kota Sorong, *Wawancara*, 10 April 2017.

MTsN Model Sorong sebagai suatu institusi pendidikan dengan tugas pokok adalah mencerdaskan anak bangsa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh iman dan takwa dalam rangka peningkatan kualitas, derajat, dan martabat hidup manusia Indonesia.

MTsN Model Sorong selain melaksanakan tugas sebagai tersebut di atas, juga memiliki fungsi sebagai pelaksana kebijakan teknis pengelolaan administrasi dan berbagai kebijakan Menteri Agama dalam bidang pendidikan.

b. Letak Geografis

Secara astronomi, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Sorong terletak di wilayah administratif kota Sorong pada posisi 0° , 53° LS - $12,39^{\circ}$ LS dan $131,17^{\circ}$ BT - $19,62^{\circ}$ BT tepatnya di Kelurahan Remu Selatan Distrik Sorong Timur Kota Sorong Provinsi Papua Barat.

Posisi MTs.N Model Kota Sorong sangat strategis karena berada di jalan Protokol, yaitu Jalan Basuki Rahmat No. 40 Kota Sorong, dimana semua jalur angkutan bus, taksi angkutan kota maupun pedesaan melintas di depannya. Sebelah Barat terdapat Kompleks Perumahan, Terminal Angkutan Kota, dan Bank Mandiri. Pada bagian utara terdapat MAN Model Kota Sorong, SD Inpres 17 Sorong, SMA YPPK Agustinus dan SMA YPK 2 Maranatha serta Deretan Rumah Toko (Ruko) dan Gedung KPPN Sorong. Sebelah Timur terdapat Kompleks Perumahan Transmigrasi, Masjid Al Hikmah Sorong, dan Bandara Udara Domine Eduard Osok (DEO). Pada bagian Selatan terdapat, Kompleks Perumahan penduduk, Masjid Quba Sorong, dan Pasar Sentral Remu yang merupakan Pasar Tradisional terbesar di Kota Sorong.

c. Latar Belakang Sejarah MTs Negeri Model Kota Sorong

MTsN Model Kota Sorong merupakan alifungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun yang berdiri di Sorong sejak tahun 1965 . Pada tahun 1973 PGAN 4 Tahun ditambah tingkatannya menjadi PGAN 6 Tahun. Pada tahun 1980

kebijakan pemerintah untuk mengalih fungsikan PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Sebagai upaya penggantian dan pengalihan PGAN 4 tahun dan PGA 6 tahun tersebut, maka di Sorong pada tahun 1979 dibuka Madrasah Tsanawiyah sebagai pengganti PGA 4 tahun, dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : No.7 Tahun 1980 Tanggal : 31 Mei 1980 ditetapkan statusnya

sebagai MTs.Negeri 388. dan selanjutnya pada tanggal 14 Maret tahun 1998, melalui Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, Madrasah Tsanawiyah Negeri 388 Sorong dikukuhkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)Model Kota Sorong. Sedangkan PGA 6 tahun terus berjalan sampai dengan tahun 1990. Dan selanjutnya melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 64 tanggal 25 April 1990 tentang Alihfungsi PGAN 6 Tahun berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

d. Riwayat Kepemimpinan

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong, maka kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Sorong dari periode ke periode adalah sebagai berikut :

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode Jabatan
1.	Hi. Uso,BA	1979 s.d. 1980
2.	Ny. Simtia Ali, BA	1980 s.d. 1987
3.	A. Rahman Yeubun, BA	1987 s.d. 1991
4.	La Ali Mole BA	1991 s.d. 2000
5.	Abd. Rasyid Wainsaf, A.Md.	2000 s.d. 2009
6.	Drs. Kaim Seknun	2009 s.d. 2014
7.	Drs.Hi. Arafai	2014 s.d. Sekarang

e. Kurikulum MTs Negeri Model Kota Sorong

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan Program Pendidikan dan Pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong, adalah Kurikulum k-13 dan Kurikulum Tahun 2008 yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan adaptasi dari Kurikulum yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP), serta Kurikulum pendidikan Agama dari Kementian Agama sebagai ciri dari lembaga pendidikan Islam, serta tetap memperhatikan kekhususan ciri has daerah, khususnya Kota Sorong dan Provinsi Papua Barat pada umumnya.

Struktur Kurikulum yang dikembangkan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong, mengacu pada standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, berdasarkan Keputusan Mendiknas nomor 22, 23 dan 24 tahun 2006, dan juga mempertimbangkan keberadaan faktor-faktor sosial budaya serta daya dukung dan kebutuhan daerah.

Struktur Kurikulum pada MTs.Negeri Sorong tersusun sebagai berikut :

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	Kelas I	Kelas II	Kelas III
A. Mata Pelajaran			
B. Pendidikan Agama:			
a. Akidah Akhlak	2	2	2
b. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. SKI	2	2	2
1. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3
2. Bahasa Indonesia	6	6	6
3. Bahasa Inggris	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	Kelas I	Kelas II	Kelas III
5. Matematika	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	6	6	6
8. Seni Budaya	3	3	3
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
10. Prakarya	2	2	2
J U M L A H	46	46	46

f. Distribusi Mata Pelajaran

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran Pendidikan Agama			
a. Akidah Akhlak	16	14	14
b. Al-Qur'an Hadits	16	14	14
c. Fiqih	16	14	14
d. SKI	16	14	14
1. Pendidikan Kewarganegaraan	24	21	21
2. Bahasa Indonesia	48	42	42
3. Bahasa Inggris	32	28	28
4. Bahasa Arab	24	21	21
5. Matematika	40	35	35
6. Ilmu Pengetahuan Alam	40	35	35
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	48	42	42
8. Seni Budaya	24	21	21

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	24	21	21
10. Prakarya	16	14	14
J U M L A H	384	336	336

2. Sistem Budaya Pendidikan di MTs Negeri Model Kota Sorong

Dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas yang penuh dengan persaingan, MTs N Model tentunya harus mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing. Hal ini dimaksudkan agar lulusan MTs N Model tidak terpinggirkan oleh lulusan sekolah umum dalam kompetisi dan peran dalam gerakan pembangunan bangsa. Terbukanya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum harus dimanfaatkan oleh madrasah sebaik mungkin dan harus meningkatkan kualitas madrasah dengan mendorong peserta didiknya untuk mau bekerja di bidang ekonomi, teknik dan ilmu eksakta murni agar bidang tersebut tidak hanya dikuasai oleh lulusan non madrasah yang belum tentu memiliki mental keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, kepala madrasah mempunyai peranan yang tidak ringan dalam rangka untuk menghadapi era informasi sekarang ini.

Adapun upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam bagi kepala madrasah harus mempunyai peran dengan mengupayakan pembenahan lembaga pendidikan yang sekarang ini masih pada dataran lemah agar mutu pendidikan Islam yang diharapkan masyarakat luas memuaskan, setidaknya-tidaknya kepala madrasah memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Program pendidikan di MTs N Model Kota Sorong supaya lebih terarah kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keterampilan dengan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai peralatan elektronik.

- b. Reorganisasi dan konsolidasi terhadap pengajaran, kurikulum, silabus dan fasilitas belajar mengajar dan materi pembelajaran.
- c. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia agar yang mengelolah lembaga pendidikan bersikap lebih terbuka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan diperlukan manajemen bidang pendidikan supaya lebih professional
- d. Menciptakan kondisi dan situasi lingkungan madrasah menjadi lebih “madrasah idaman” sehingga fisik dan penampilan madrasah merupakan fokus utama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Bisa dikatakan bahwa MTsN Model dituntut untuk lebih meningkatkan pola penyelenggaraan dalam menghadapi tuntutan zaman, dengan mengedepankan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya sebagai karakteristik madrasah MTs Negeri Model Kota Sorong. Oleh karena itu untuk merealisasikan tuntutan tersebut perlu dukungan dan kerjasama semua komponen pendidikan yang ada di MTs N Model yang mencakup kepala madrasah, guru, komite sekolah, orang tua siswa, siswa dan lain sebagainya.

Karakteristik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Kota Sorong bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting adalah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler siswa .

Untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah tersebut, saat ini MTs Negeri Model Kota Sorong menerapkan tiga kewajiban yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seluruh murid yang ada di MTs itu yakni, Peduli Ilmu, Peduli Agama dan peduli Budaya.¹³

Kepala MTsN Model menerangkan peduli ilmu, peduli agama dan peduli budaya tersebut dipilih sebagai jargon MTs tersebut agar

¹³ Drs. H. Arafai, Kepala Madrasah MTs N Model Kota Sorong, *Wawancara*, 30 September 2017.

siswa-siswi yang ada di MTs itu dapat memiliki pengetahuan yang berimbang antara ilmu pengetahuan, agama dan juga kebudayaan terutama budaya yang ada di Papua.

Untuk pendidikan agama misalnya kepala madrasah menearangkan, di MTs ini ada program Qira`atul Qur`an yakni program membaca Al Qur`an yang harus dilakukan oleh siswa-siswi setiap harinya sekitar 15 sampai 20 menit sebelum proses KBM di MTs berlangsung. Sementara, untuk kesenian, pihak MTsN Model saat ini senantiasa menyelenggarakan pagelaran seni melalui lomba yang diikuti oleh siswa siswi dengan perwakilan dari setiap kelas, hal ini dimaksudkan sebagai sarana para siswa-siswi dalam menyalurkan bakat seni yang dimiliki oleh siswa siswi MTsN Model Sorong.

- 5). Adapun kegiatan yang dilakukan oleh MTsN Model Kota Sorong yang sudah menjadi budaya di lingkungan Madrasah adalah sebagai berikut:
- 6). Shalat berjama`ah di mushallah MTsN Model
- 7). Membaca Al-Qur` bersama-sama siswa setiap hari sebelum KBM berlangsung
- 8). Mengadakan qurban setiap tahun bersumber dari siswa dan guru
- 9). Melakukan lomba pagelaran seni
- 10). Adanya kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dan Pramuka
- 11). Adanya dana sosial baik dari guru maupun siswa
- 12). Uang kas kelas

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem budaya pendidikan di madrasah adalah adanya hasil perpaduan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala madrasah sebagai pimpinan dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru, staf TU, pegawai perpustakaan atau seluruh karyawan yang ada di madrasah tersebut.

Pertemuan dari ide-ide tersebut kemudian menghasilkan suatu organisasi. Lalu dari organisasi inilah kemudian muncul bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi beban utama pembentukan budaya di madrasah dan dari budaya tersebut muncul symbol dan tindakan yang kasat indra yang bisa diamati dan dirasakan dalam kehidupan di madrasah.

2. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh MTsN Model Kota Sorong yang sudah menjadi budaya di lingkungan Madrasah adalah sebagai berikut:
 - a. Shalat berjama'ah di mushallah MTs Negeri Model
 - b. Membaca ayat suci Al-Qur'an setiap pagi sebelum KBM
 - c. Mengadakan qurban setiap tahun bersumber dari siswa dan guru
 - d. Melakukan lomba pagelaran seni
 - e. Adanya kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dan Pramuka
 - f. Adanya penggalangan dana sosial baik dari guru maupun siswa
 - g. Uang kas kelas

Daftar Pustaka

- Ansori. *Wawancara*, Waka Kesiswaan MTs Negeri Model Kota Sorong, 10 April 2017
- Arafai. *Wawancara*, Kepala Madrasah MTs Negeri Model Kota Sorong, 30 September 2017
- Arief, Arnai. *Reformasi Pendidikan Islam*, Cet.I; Jakarta: CRSD, Press, 2005
- Azra, Azyumardi. *Madrasah Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. I; Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV Cet. IV; Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2001
- <http://www.Peduli Ilmu, Peduli Agama dan peduli budaya.>

Maksum. *Madrasah dan Sejarah Perkembangannya*, Cet. I: Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2007

Saleh, Abd Rachman. *Madrasah dan Pendidik Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta; PT Raja Gorontalo Persada, 2005